

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KHALIMI
NURZAMAN

Abstract: This research article found some conclusions as follows: (1) strategies for improving the quality of lesson plans on subjects of Islamic Religious Education at SMK Diponegoro is to develop a planning system for effective learning, which is a planning process that can help create the desired results, as well as the process to assign to where to go and how to get there in a way that is most effective and efficient. Planning effective learning must contain (i) the learning objectives to be achieved; (ii) the strategy to achieve the learning objectives; (iii) the resources that can support, including media, learning resources and others; and (iv) implementation planning. (2) improving the quality of the learning process is done with some strategies, namely: (i) develop teaching methods that correspond to the learning objectives that draw on the habituation and exemplary. (ii) use of instructional media that are relevant, easy to use, and affordable. (iii) develop authentic learning evaluation, which is an assessment that refers to the real-world situation or context, sustainable, and individual. (3) strategies to improve the learning outcomes of students are to (i) optimize the implementation of the learning plan, (ii) optimization of the use of learning methods through habituation and exemplary, especially to improve learning outcomes in the realm of affective, psychomotor, and morals learners. (iii) optimize the use of media in accordance with the needs of learners, competencies that must be mastered, learning materials, and the ability of teachers. (iv) the development of motivation, discipline, and interests of learners in the subject of Islamic Education.

Keywords: Learning strategy, learning model, learning plan, learning process

Pendahuluan

Di antara tantangan serius yang dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap Jawa Tengah adalah bagaimana institusi pendidikan menengah kejuruan swasta ini dapat meningkatkan mutu pendidikannya, dan lebih khusus lagi mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap tahun ajaran baru, isu tentang peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi topik diskusi pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Diponegoro Majenang.

Tantangan dan problem mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Majenang secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua permasalahan. Pertama, permasalahan yang bersumber dari internal, yakni permasalahan yang muncul dari materi Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Majenang itu sendiri, karena sesuai dengan karakteristiknya, materi dalam Pendidikan Agama Islam mayoritas berupa sesuatu yang abstrak. Kedua, permasalahan yang bersumber dari faktor eksternal, yaitu permasalahan mencakup lingkungan, guru, keadaan ekonomi peserta didik, bimbingan orang tua.

Problematika yang muncul dari internal peserta didik cenderung lebih mudah untuk ditangani oleh para pendidik di SMK Diponegoro Majenang. Karena guru bisa memilah dan memilih materi apa yang tepat diajarkan kepada peserta didik di level belajar tertentu. Karena kurikulum juga termasuk dalam problematika yang bersumber dari internal, para guru di SMK Diponegoro Majenang juga dapat mengembangkan kurikulum PAI yang dianggap relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum PAI yang digunakan di SMK Diponegoro Majenang cenderung memiliki kompetensi yang tidak terlalu luas, sehingga guru PAI seringkali

terpaku pada kurikulum yang tidak terlalu komprehensif tersebut. Selain itu, kurikulum PAI lebih cenderung menjelaskan persoalan-persoalan teoretis agama yang bersifat kognitif dan amalan-amalan ibadah praktis. Padahal PAI seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam hal ini, kurikulum merupakan salah satu komponen operasional Pendidikan Agama Islam yang memuat berbagai elemen pembelajaran mulai dari tujuan/kompetensi, metode, media, materi, evaluasi dan lain-lain.

Apabila problem internal PAI di SMK Diponegoro Majenang relatif lebih sederhana, maka permasalahan pendidikan PAI di SMK Diponegoro Majenang yang bersumber dari eksternal cenderung lebih kompleks dan menuntut banyak kerja keras untuk bisa menyelesaikannya. Di antara faktor eksternal dalam problematika pendidikan PAI di SMK Diponegoro Majenang tersebut meliputi beberapa permasalahan. Permasalahan pertama terkait dengan peserta didik. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan kepribadian, pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis di dalamnya. Peserta didik merupakan ukuran dari keberhasilan suatu pendidikan. Masyarakat selalu menilai keberhasilan pendidikan dari output yang berasal dari peserta didik. Problematika yang muncul dari peserta didik di SMK Diponegoro Majenang pada umumnya adalah karena beberapa peserta didik belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tetapi problem terbesarnya adalah berhubungan dengan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan ini.

Peserta didik di SMK Diponegoro Majenang berasal dari latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Permasalahan biasanya muncul dari peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli terhadap agama.

Dari hasil studi pendahuluan peneliti di SMK Diponegoro Majenang diperoleh gambaran tentang permasalahan PAI yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu (1) rendahnya minat peserta didik untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam, (2) rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca al-Qur'an, (3) peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus, dan (4) semakin banyak peserta didik yang mengalami problem akhlak. Dari permasalahan yang terkait dengan peserta didik itu, masalah yang paling memprihatinkan adalah tentang etika dan akhlak peserta didik. Apalagi, karakter atau akhlak kerap menjadi acuan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan berikutnya berkenaan dengan mutu pendidikan mata pelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang adalah problem pada pendidiknya. Meskipun guru memegang peranan yang sangat sentral dalam pendidikan, guru juga bisa menjadi sumber problem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Problematika tersebut mencakup pola perilaku guru agama yang kadang kurang bisa mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, seorang guru juga bisa menimbulkan permasalahan apabila ia dalam praktiknya tidak terlalu menguasai materi yang diajarkan, kurang memiliki kreativitas dalam mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran.

Permasalahan berikutnya terdapat pada keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik di SMK Diponegoro Majenang. Situasi dan kondisi di dalam keluarga dan lingkungan sosial sedikit banyak pasti berimbas pada peserta didik yang kemudian banyak memunculkan permasalahan. Keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan peserta didik di semua aspek kehidupannya, termasuk pada permasalahan

pendidikan. Pendidikan PAI akan semakin bermasalah apabila orang tua tidak memperhatikan pendidikan agama anaknya.

Ketidakpedulian orang tua terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam anaknya di SMK Diponegoro Majenang disebabkan oleh faktor kesibukan orang tua, sehingga orang tua tidak ada waktu untuk mengontrol aktivitas keagamaan semisal aktivitas shalat serta akhlak anaknya ketika di rumah. Kondisi yang ideal adalah guru mendidik materi keagamaan di sekolah sementara orang tua memantau praktiknya di rumah.

Lingkungan pergaulan peserta didik juga berpengaruh terhadap mutu pembelajaran PAI di sekolah. Ketika lingkungan sosialnya merupakan lingkungan yang tingkat religiusnya tinggi, maka peserta didik akan lebih memahami aplikasi PAI yang sesungguhnya. Sebaliknya, ketika lingkungan sosialnya kurang memberi perhatian pada agama, maka anak didik akan menganggap PAI hanya sekedar mata pelajaran di sekolah sebagaimana mata pelajaran lain seperti IPA, IPS dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan berbagai permasalahan terkait dengan problem mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Diponegoro Majenang, pihak sekolah dalam beberapa tahun belakang ini berupaya mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan harapan aktivitas dan proses pembelajaran pada mata pelajaran ini dapat berhasil mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan, baik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk hidup bersama-sama di tengah masyarakat.

Atas dasar argumentasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji strategi peningkatan mutu pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini dengan judul penelitian: "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Mata Pelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap."

Landasan Teori

1. Konsep Strategi

Secara sederhana, strategi diartikan sebagai rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam memaknai strategi, McKeachie (2008:6) mengatakan "*strategy as the skillful employment and coordination of tactics*" and "*as artful planning and management*" yang artinya adalah bahwa strategi adalah keterampilan bekerja dan taktik mengordinasikan serta seni merencanakan dan mengelola. Istilah strategi berasal dari kata Yunani yaitu: *strategeia*, yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal (Alcina, 2011:32). Pada zaman dahulu, konsep ini dipandang tepat menghadapi situasi perang yang berkepanjangan dalam mempertahankan wilayah kekuasaan. Pada waktu itu, seorang jenderal diperlukan untuk memimpin suatu angkatan perang untuk dapat memenangkan perang. Oleh karena itu, strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk memimpin suatu angkatan perang untuk mampu memenangkan perang.

Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana dalam membagi dan mengerahkan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Perlu diketahui bahwa strategi militer selalu didasarkan pada pemahaman kekuatan dan pembidikan posisi lawan, karakteristik fisik dan medan perang, kekuatan dan karakter sumber daya yang tersedia, sikap orang-orang yang menempati teritorial tertentu, serta antisipasi terhadap setiap perubahan yang mungkin terjadi. (Alcina, 2011:32)

Pada umumnya strategi diartikan sebagai rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah "kemenangan". Asal kata "strategi" adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Pengertian strategi menurut Glueck dan Jauch adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari organisasi dapat

dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Weinstein, Zimmermann & Palmer, 1988:27).

Menurut Palmer & Goetz (1988:49), pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut: *Pertama*, pengertian umum, strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. *Kedua*, pengertian khusus, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Organisasi perlu mencari kompetensi inti di dalam organisasi yang dilakukan.

Berkenaan dengan konsep strategi, juga dikenal konsep berpikir strategis. Sebelum membicarakan strategi pengembangan, penting kiranya dipahami tentang proses berpikir strategi dan pengertian strategi. Berpikir strategi sangat penting dan berguna dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam suatu organisasi. Ada beberapa tahap dalam proses berpikir strategi, yaitu: (1) identifikasi masalah (*problems identification*). Pada tahap awal ini, manajer strategis diharapkan dapat untuk mengidentifikasi masalah-masalah dengan cara melihat gejala-gejala yang ada. (2) Pengelompokan masalah (*problems classification*). Pada tahap ini, manajer strategis diharapkan bisa mengelompokkan masalah-masalah sesuai dengan sifatnya agar kemudahan pemecahannya. (3) Proses abstraksi (*abstraction process*). Pada tahap ini, manajer strategis diharapkan mampu menganalisis masalah-masalah dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Oleh Karen aitu, kemudian kita dituntut lebih teliti untuk dapat menyusun metode pemecahannya. (4) Penentuan metode (*method determination*). Pada tahap ini, manajer strategis diharapkan mampu menentukan metode yang paling tepat untuk penyelesaian masalah. (5) Perencanaan implementasi (*implementation planning*). Pada tahap yang akhir ini, manajer strategis dituntut untuk bisa menerapkan metode yang telah ditetapkan (Dansereau, 1988:109).

Karena konsep strategi merupakan bagian dari manajemen, sehingga dikenal istilah strategi pengembangan, maka di bawah ini juga akan dikaji konsep strategi pengembangan.

Strategi pengembangan dapat didefinisikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan (McCombs, 1988:148).

Strategi pengembangan juga diartikan sebagai seni dan ilmu untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya. Strategi pengembangan berfokus pada mengintegrasikan berbagai elemen manajemen untuk mencapai keberhasilan organisasi. Tujuan strategi pengembangan adalah untuk mengeksplorasi dan menciptakan sesuatu baru yang berbeda untuk masa mendatang (Schmeck, 1988:181).

Pengertian strategi pengembangan menurut beberapa ahli yaitu: Pertama, menurut Willson (1988:265) dikatakan bahwa strategi pengembangan adalah kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi. Kedua, menurut Weinstein, Zimmermann & Palmer (1988:27) adalah perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategi) yang berorientasi pada jangkaun masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan

(disebut strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi (Weinstein, Zimmermann & Palmer, 1988:27).

Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan bergerak secara serentak (bersama-sama) ke arah yang sama pula.

Pada dasarnya, strategi pengembangan merupakan upaya untuk menumbuhkan-kembangkan kekuatan organisasi (*organization's strengths*) dengan mengeksploitasi peluang guna mencapai tujuan organisasi (*organization's goals*) yang sesuai dengan misi (*mission*) yang telah ditentukan (Hughes, 2005:25). Crawford (2005:18) mengartikan strategi pengembangan (*strategic management*) dengan mengatakan "*is the set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation*", artinya bahwa strategi pengembangans merupakan suatu himpunan keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu organisasi.

Untuk memahami konsep ini, berikut ini diuraikan komponen utama dan tahap strategi pengembangan menurut Redfern (2015:21-22), yakni: *Pertama*, analisis lingkungan untuk mendeteksi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). *Kedua*, analisis profil organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). *Ketiga*, formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternative strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain: (1) menyiapkan strategi alternative, (2) pemilihan strategi, (3) menetapkan strategi yang digunakan. *Keempat*, implementasi strategi mensyaratkan organisasi untuk (1) menetapkan tujuan tahunan, (2) menetapkan kebijakan, (3) memotivasi karyawan, (4) mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dijalankan, mengembangkan budaya yang mendukung strategi, (5) menciptakan struktur organisasi yang efektif, (6) menyiapkan anggaran, (7) mengembangkan dan memberdayakan system informasi, dan (8) menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi. *Kelima*, evaluasi dan pengawasan kinerja nyata suatu organisasi. Evaluasi Strategi adalah tahap final dalam strategi pengembangans. Ada tiga aktivitas dasar evaluasi strategi yaitu (1) meninjau ulang faktor internal dan eksternal saat ini, (2) mengukur kinerja, (3) mengambil tindakan korektif (Redfern 2015:21-22).

Berdasarkan model strategi pengembangans versi Wilczenski & Coomey (2007:56), sesungguhnya sejak awal mereka membagi proses strategi pengembangans ke dalam empat elemen dasar, yakni: (1) analisis lingkungan (*environmental scanning*), (2) perumusan strategi (*strategy formulation*), (3) implementasi strategi (*strategy implementation*), dan (4) evaluasi dan kontrol (*evaluation and control*). Kemampuan *hardskill* dan *softskill* apa saja yang harus di perlukan oleh seorang manajer. Manajer memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kepuasan dan komitmen karyawan. Para manajer dituntut untuk bisa membantu karyawan memahami strategi organisasi secara keseluruhan dan bagaimana pekerjaan mereka mempengaruhi keberhasilan organisasi. Para manajer juga harus memastikan pimpinan senior mengambil tindakan yang perlu berdasarkan umpan balik dari karyawan untuk memastikan organisasi tetap kompetitif.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yakni: *Pertama*, ketrampilan konseptual (*conceptional skill*). Manajer tingkat atas (top manager) harus memiliki keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan demi kemajuan organisasi. Gagasan atau ide serta konsep tersebut kemudian haruslah dijabarkan menjadi suatu rencana kegiatan untuk mewujudkan gagasan atau konsepnya itu (Wilczenski & Coomey, 2007:46). Proses penjabaran ide menjadi suatu rencana kerja yang kongkret itu biasanya disebut sebagai proses perencanaan atau planning. Oleh karena itu, keterampilan konsepsional juga merupakan keterampilan untuk membuat rencana kerja. *Kedua*, keterampilan berhubungan dengan orang

lain (*humanity skill*). Manajer juga perlu dilengkapi dengan keterampilan berkomunikasi atau keterampilan berhubungan dengan orang lain, yang disebut juga keterampilan kemanusiaan. Komunikasi yang persuasif harus selalu diciptakan oleh manajer terhadap bawahan yang dipimpinnya. Dengan komunikasi yang persuasif, bersahabat, dan kebapakan akan membuat karyawan merasa dihargai dan kemudian mereka akan bersikap terbuka kepada atasan. Keterampilan berkomunikasi diperlukan, baik pada tingkatan manajemen atas, menengah, maupun bawah (Wilczenski & Coomey, 2007:48). *Ketiga*, keterampilan teknis (*technical skill*). Keterampilan ini pada umumnya merupakan bekal bagi manajer pada tingkat yang lebih rendah. Keterampilan teknis ini merupakan kemampuan untuk menjalankan suatu pekerjaan tertentu, misalnya menggunakan program komputer, memperbaiki mesin, membuat kursi, akuntansi dan lain-lain (Wilczenski & Coomey, 2007:51).

Selain tiga keterampilan dasar di atas, Czerniawski and Kidd (2013:17) menambahkan dua keterampilan dasar yang perlu dimiliki manajer, yaitu: *Pertama*, keterampilan manajemen waktu. Merupakan keterampilan yang merujuk pada kemampuan seorang manajer untuk menggunakan waktu yang dimilikinya secara bijaksana. *Kedua*, keterampilan membuat keputusan, yaitu yang merupakan kemampuan untuk mendefinisikan masalah dan menentukan cara terbaik dalam memecahkannya (Czerniawski and Kidd, 2013:37). Kemampuan membuat keputusan adalah yang paling utama bagi seorang manajer, terutama bagi kelompok manajer atas (*top manager*). Griffin mengajukan tiga langkah dalam pembuatan keputusan. Pertama, seorang manajer harus mendefinisikan masalah dan mencari berbagai alternatif yang dapat diambil untuk menyelesaikannya. Kedua, manajer harus mengevaluasi setiap alternatif yang ada dan memilih sebuah alternatif yang dianggap paling baik. Dan terakhir, manajer harus mengimplementasikan alternatif yang telah ia pilih serta mengawasi dan mengevaluasinya agar tetap berada di jalur yang benar.

Jadi, kemampuan *hardskill* dan *softskill* yang diperlukan oleh seorang manajer, adalah: Pertama, *hardskill*, mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan menggunakan berbagai alat yang ada, seperti komputer. *Kedua*, *softskill*, mempunyai kemampuan dalam suatu organisasi dalam mengelola para karyawan (Dirgantoro, 2001:89).

Dalam konsep pengembangan strategi, Mintzberg mengemukakan 5 P yang sama artinya dengan strategi, yaitu: perencanaan (*plan*), pola (*pattern*), posisi (*position*), perspektif (*perspective*), dan permainan atau taktik (*play*) (Alcina, 2011:34).

Pertama, strategi adalah perencanaan (*Plan*). Konsep strategi tidak lepas dari aspek perencanaan, arahan atau acuan gerak langkah organisasi untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Strategi tidak selamanya merupakan perencanaan ke masa depan yang belum dilaksanakan, akan tetapi strategi juga menyangkut segala sesuatu yang telah dilakukan di masa lampau, misalnya pola perilaku yang telah dilakukan di masa lampau. Contoh: *Cambridge Schools* yang memegang teguh dan melaksanakan secara konsisten prinsip kualitas, pelayanan dan kebersihan, dan itulah strategi organisasi *Cambridge Schools*. Contoh lain yang sejak awal secara konsisten menjual mobil mahal atau disebut dengan "*High-end strategy*", seperti Perguruan Tinggi Oxford dan Cambridge (McKeachie, 1988:3-9).

Kedua, strategi adalah pola (*Pattern*). Menurut Mayer, (1988:11-22), strategi adalah pola (*strategy is pattern*) yang selanjutnya disebut sebagai "*intended strategy*", karena belum terlaksana dan berorientasi ke masa depan. Atau disebut juga sebagai "*realized strategy*" karena telah dilakukan oleh organisasi.

Ketiga, strategi adalah posisi (*Position*). *Strategy is position*, yaitu menempatkan produk tertentu ke pasar tertentu yang dituju. Strategi sebagai posisi menurut Weinstein, Zimmermann & Palmer (1988: 25-40) cenderung melihat ke bawah, yaitu ke suatu titik bidik dimana produk tertentu bertemu dengan pelanggan, dan melihat keluar yaitu meninjau berbagai aspek lingkungan eksternal.

Keempat, strategi adalah perspektif (*perspective*). Jika dalam P ke dua dan ke tiga cenderung melihat ke bawah dan ke luar, maka sebaliknya dalam persepektif cenderung lebih

melihat ke dalam yaitu ke dalam organisasi dan ke atas yaitu melihat *grand vision* dari organisasi atau organisasi (Palmer & Goetz, 1988:41-60).

Kelima, strategi adalah permainan (*Play*). Keempat definisi strategi di atas nampak saling berlawanan. Definisi yang kelima adalah lebih independen, yaitu "*strategy is play*". Strategi adalah manuver tertentu untuk memperdaya lawan atau pesaing.

2. Konsep Mutu Pendidikan

Pada umumnya, mutu sering diartikan dengan "sesuai dengan standar" atau sesuai dengan keinginan atau pencapaian terhadap standar yang ditetapkan (Nasution, 2000:9). Menurut Kamus Oxford English Dictionary (1996:987) bahwa mutu adalah "*the character of something, hence the degree or grade of excellence, etc, possessed by a thing.*" Biggs & Collis (1982:11) membuat suatu perbedaan antara mutu atau *merit* dan nilai atau *worth* dari suatu program atau hasil pendidikan. "*Worth or value...means benefit to the (customer), the meeting of needs; merit means quality according to the standards of the professions*". Nilai berarti keuntungan bagi pelanggan, kesesuaian dengan kebutuhan; sementara mutu atau *merit* adalah kesesuaian dengan standar profesi.

Beberapa pakar organisasi mencoba mendefinisikan mutu berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: (1) *Performance to the standard expected by the customer.* (Wyatt-Smith, Klenowski & Colbert, 2014:4); (2) *Meeting the customer's needs the first time and every time.* (Layzer & Goodson, 2006:12); (3) *The meaning of excellence.* (Layzer & Goodson, 2006:13); (4) *The best product that you can produce with the materials that you have to work with.* (Wyatt-Smith, Klenowski & Colbert, 2014:5); (5) *Continuous good product which a customer can trust* (Kimbers, 1997:12).

Meskipun tidak ada definisi mengenai mutu yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut: (1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. (2) Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. (3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya: apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang) (Dahlberg, Moss & Pence, 2007:16).

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, Kirby & Lawson (2012:41) membuat definisi mengenai mutu yang lebih luas cakupannya, yaitu bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Daniel Gaecia (2009:9) mengatakan mutu adalah sebuah hal yang menghubungkan dengan gairah dan harga diri.

Pada umumnya, menurut Dahlberg, Moss & Pence (2007:17-19) mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* (dapat dipegang atau ter-indra) maupun yang *intangible* (tidak dapat dipegang atau tak ter-indra). Dalam konteks pendidikan, misalnya, pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, peserta didik dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, dua tahun atau lima tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, Ujian Nasional). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu

misalnya : komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*out put*) perlu dirumuskan lebih dahulu oleh lembaga pendidikan, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*out put*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai.

Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau “kognitif” dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya nilai ujian nasional). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada tiap lembaga pendidikan baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra-kurikuler) dilakukan oleh individu lembaga pendidikan sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya.

Bagaimana melakukan penjaminan mutu pendidikan? Penjaminan mutu ditetapkan langkah-langkah yang satu sama lain saling berkaitan. Proses penjaminan mutu terdiri dari tujuh langkah yaitu penetapan standar, pengujian/audit mengenai sistem pendidikan yang sedang berlangsung, penyimpulan tentang ada tidaknya kesenjangan antara sistem yang ada dengan standar yang ditetapkan (Nasution, 2000:13). Bila terdapat kesenjangan maka akan ditempuh langkah identifikasi kebutuhan yang memenuhi standar yang ditetapkan, dilanjutkan dengan pengembangan sistem perbaikan dan memadukan sistem perbaikan dengan sistem yang sedang berlangsung. Namun bila tidak terdapat kesenjangan akan ditempuh pengkajian ulang kesesuaian standar dengan sistem secara berkelanjutan.

Pengendalian mutu pendidikan (*educational quality control*) pada hakekatnya adalah pengendalian SDM yang membutuhkan informasi atau data tentang keadaan sekolah agar program yang direncanakan sekolah lebih tepat sasaran terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik yang optimal. Apabila sekolah yang efektif (*school effectiveness*) mampu menjalankan program-programnya, maka ia akan mampu menghasilkan profil lulusan yang berprestasi maksimal. Namun, keefektifan sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor atau variabel pendidikan. Salah satunya adalah frekuensi penggunaan penilaian oleh guru dan kepala sekolah dalam menemukan data atau informasi sebagai bahan perbaikan mutu pendidikan. Informasi tersebut diperoleh melalui penilaian pendidikan yang valid, kredibel, komparabel, dan dilakukan secara profesional dan independen. Kegiatan penilaian secara umum diharapkan sebagai instrumen pemanta dan pengendalian sistem pendidikan baik di tingkat kelas, sekolah, regional maupun di tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Penilaian seperti ujian akhir nasional dilakukan dalam rangka pengontrolan mutu (*quality control*) hasil belajar peserta didik secara nasional di setiap akhir satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Penilaian kemajuan belajar peserta didik dilakukan oleh guru dan sekolah melalui kegiatan pemberian tugas, ulangan harian, ulangan akhir catur wulan/semester, serta ulangan umum kenaikan kelas. Jenis penilaian seperti ini dilakukan dalam rangka pengendalian atau penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan. Agar mutu dapat ditingkatkan, maka hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) pendidikan. (Tola, 2004:10).

Penilaian hasil belajar peserta didik di setiap akhir satuan atau jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional. Ujian akhir yang dilakukan secara nasional oleh pemerintah menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena itu, tujuan penilaian hasil belajar secara nasional adalah untuk mengukur sejauhmana pencapaian hasil belajar peserta didik dan untuk mengetahui mutu pendidikan pada setiap satuan, jenis, atau jenjang/tingkat pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, penilaian hasil belajar

secara nasional berfungsi sebagai alat pengawasan dan pengendalian mutu pendidikan, bahan pertimbangan dalam penentu lulusnya peserta didik, bahan pertimbangan dalam penerimaan peserta didik ke jenjang pendidikan lebih tinggi, dan umpan balik perbaikan program pembelajaran pada setiap tingkat, jenis, satuan, jalur, dan jenjang pendidikan. (Tola, 2004:11).

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis (Ary, e.al., 204:441). Deskriptif analisis adalah suatu metode penyelidikan terhadap unit-unit kecil, seperti individu, sekolah, keluarga dan lain-lain. Unsur-unsur penelitian kualitatif meliputi analisis yang terbuka dengan fokus penelitian yang bisa berubah dan banyak perhatian terhadap penggunaan wawancara mendalam. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisa kehidupan unit sosial, seperti (satu atau beberapa) kelompok, masyarakat, organisasi atau individu. Deskriptif analisis kadang-kadang digambarkan sebagai metode 'naturalistik' dengan mengutamakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian deskriptif analisis sering digunakan untuk mengungkapkan situasi dan kondisi yang unik.

Sumber data yang juga menjadi obyek penelitian ini mencakup (1) informan, (2) peristiwa, dan (3) naskah, dokumen atau arsip. Informan adalah obyek-obyek penelitian yang berupa manusia, yang telah ditetapkan dalam populasi dan sampel penelitian ini. Adapun peristiwa meliputi kegiatan atau aktivitas, proses dan kejadian-kejadian di seputar aktivitas keagamaan dalam keluarga. Adapun naskah, dokumen, adalah buku-buku yang dibaca dan menjadi acuan keluarga dalam pengamalan keagamaan serta dokumen-dokumen lainnya.

Responden penelitian ini terdiri atas pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik. Data-data dari para responden penelitian dikumpulkan dengan (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) analisis dokumen. Data-data yang diperoleh dari responden diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Data-data hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:172).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Peningkatan Mutu Perencanaan Pembelajaran

a. Strategi Perencanaan yang Digunakan

Data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana strategi peningkatan mutu perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap, peneliti kumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumentasi Perencanaan Program Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam dari tiga guru PAI di SMK Diponegoro Majenang. Ketiga guru PAI di sekolah ini adalah Bapak Moch. Abrori, S.Ag., Bapak Akhmad Saebani, S.Ag., dan Bapak Athar Azhari, S.Ag.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru PAI tersebut, strategi yang ditempuh untuk meningkatkan mutu perencanaan pembelajaran PAI adalah dengan mengembangkan sistem perencanaan pembelajaran PAI yang efektif. (Wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016; wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016, dan wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 21 Agustus 2016).

Menurut ketiga guru PAI tersebut, perencanaan pembelajaran yang efektif adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. (Wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016). Bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan "ke mana harus pergi" dan bagaimana untuk sampai "ke tempat" itu dengan cara yang paling efektif dan efisien (Wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016). Menetapkan "ke mana harus pergi" mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan

dan sasaran yang akan dituju, sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang efektif dalam rangka pencapaian tujuan. (Wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016). Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Sejalan dengan pendapat Bapak Moch. Abrori, S.Ag., guru PAI SMK Diponegoro yang lain, yaitu Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Menurut Bapak Athar Azhari, S.Ag., guru PAI lain di SMK Diponegoro Majenang, setiap perencanaan pembelajaran PAI minimal harus memiliki empat unsur, yaitu:

- (1) Adanya tujuan pembelajaran yang harus dicapai
- (2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran
- (3) Sumber daya yang dapat mendukung, termasuk media, sumber belajar dan lain-lain
- (4) Implementasi perencanaan (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. tanggal 21 Agustus 2016).

Menurut dia, tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. tanggal 21 Agustus 2016)

Sementara itu, strategi berkaitan penetapan keputusan yang harus dilakukan seseorang perencana dalam hal ini guru. Misalnya, keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh guru, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya. Kemudian dilakukan penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang di dalamnya meliputi perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. tanggal 21 Agustus 2016)

Adapun elemen implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan perencanaan. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Artinya sebuah perencanaan akan berarti apabila diterapkan atau dilakukan dalam kegiatan nyata.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI yang efektif, pelaksanaan pembelajaran berarti proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI. Sebagai sebuah proses kerja sama, pembelajaran yang direncanakan tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. tanggal 21 Agustus 2016)

Ketika ketiga guru PAI di SMK Diponegoro Majenang tersebut ditanya tentang fungsi perencanaan pembelajaran, pendapat ketiganya dapat disarikan sebagai berikut. Yang dimaksud dengan fungsi perencanaan dalam konteks persiapan pembelajaran adalah bahwa rencana pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016). Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Komponen-komponen

yang harus diperhatikan guru dalam menyiapkan rencana pembelajaran ini adalah kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016). Evaluasi berbasis kelas (EBK), ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE), dan prosedur pembelajaran juga harus menjadi bagian perencanaan pembelajaran PAI (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. tanggal 21 Agustus 2016).

Menurut Bapak Akhmad Saebani, S.Ag., guru PAI di sekolah ini, rencana pembelajaran hendaknya disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016). Dengan demikian, rencana pembelajaran akan dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengefektifkan proses pembelajaran dengan apa yang telah direncanakan. Dalam konteks, ini materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis serta disesuaikan panduan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang direncanakan harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu dengan strategi yang tepat (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

b. Prinsip Perencanaan Pembelajaran yang Digunakan

Berkenaan dengan prinsip pengembangan rencana pembelajaran yang efektif, ketiga guru PAI di SMK Diponegoro tersebut memiliki pandangan yang relatif sama. Menurut mereka, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan persiapan pembelajaran yang efektif, yaitu: Pertama, kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran harus jelas. Semakin konkret perumusan kompetensi yang akan dicapai dalam proses pembelajaran, makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut. Kedua, rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Ketiga, kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Keempat, rencana pembelajaran yang disiapkan harus utuh dan menyeluruh atau holistik, serta jelas pencapaiannya. Kelima, harus ada koordinasi antar kelompok pelaksana program di sekolah, terutama bila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau *team teaching* atau *moving class* (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Selain itu, dalam rencana pembelajaran PAI di SMK Diponegoro, guru-guru PAI mempertimbangkan beberapa hal yang penting, yaitu antara lain: Pertama, rencana pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang secara hati-hati diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan kompetensi dan mungkin akan melibatkan orang lain. Kedua, rencana pembelajaran diarahkan pada tindakan di masa mendatang yang dihadapkan pada berbagai masalah, tantangan dan hambatan yang tidak jelas dan tidak pasti. Ketiga, rencana pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan dengan optimal. Oleh karenanya, rencana pembelajaran merupakan instrumen yang memuat perencanaan pembelajaran secara holistik atau menyeluruh dan dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang dan membantu pembentukan kompetensi peserta didik. (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Untuk menciptakan proses pembelajaran PAI di SMK Diponegoro yang optimal dan berkualitas, para guru PAI di sekolah ini memiliki pandangan bahwa rencana pembelajaran perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem. Selain itu, rencana pembelajaran harus dapat mengembangkan pengetahuan tentang peserta didik. Mereka juga menyatakan bahwa rencana pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya, sehingga rencana pembelajaran hendaknya

tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi saja, tetapi rencana pembelajaran harus dibuat secara ilmiah, komprehensif dan dapat digunakan sebagai panduan dalam mencapai pembentukan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI yang efektif, para guru PAI di SMK Diponegoro ini menggunakan langkah-langkah yang relatif sesuai dengan panduan penyusunan perencanaan pembelajaran. Bagi mereka, pengembangan rencana pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran merupakan salah satu bagian yang sangat penting. Untuk dapat membuat rencana pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, para guru PAI di SMK Diponegoro sudah mengetahui unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain adalah analisis kebutuhan peserta didik, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi yang relevan digunakan dan criteria evaluasi (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

c. Langkah-langkah Penyusunan Strategi Perencanaan Pembelajaran

Menurut para guru SMK Diponegoro Majenang, penyusunan perencanaan pembelajaran PAI menggunakan empat langkah, yaitu:

- (1) Perencanaan untuk mengapresiasi keragaman.
- (2) Merumuskan tujuan dan kompetensi.
- (3) Menyusun rencana implementasi pembelajaran dalam kelas.
- (4) Menentukan model penilaian (evaluasi) (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Dari analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI di SMK Diponegoro yang dibuat oleh para guru PAI di sekolah tersebut, rencana pembelajaran yang mereka buat memuat komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- (2) Kompetensi dasar (yang hendak dicapai atau merupakan pencapaian kompetensi).
- (3) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
- (4) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar).
- (5) Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran).
- (6) Penilaian assesmen dan tindak lanjut (instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian, termasuk di dalamnya remedial, pengayaan, dan lain sebagainya).
- (7) Sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai) (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Adapun rencana pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Diponegoro yang berdasarkan Kurikulum 2013, beberapa aspek berbeda dengan yang telah dijelaskan di atas (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Berdasarkan Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada Standar Isi. Dalam Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP PAI di SMK Diponegoro Majenang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang secara detail dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Silabus PAI SMK Diponegoro. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus PAI SMK Diponegoro Majenang memuat:

- (1) Identitas mata pelajaran;
- (2) Identitas sekolah yang meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- (3) Kompetensi inti, yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- (4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- (5) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- (6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- (7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- (8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- (9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan (Dokumen Silabus PAI SMK Diponegoro serta wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Silabus PAI SMK Diponegoro dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kedua, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMK Diponegoro berdasarkan Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMK Diponegoro berdasarkan Kurikulum 2013 adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP PAI SMK Diponegoro berdasarkan Kurikulum 2013 dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Guru-guru PAI di SMK Diponegoro menyusun RPP secara lengkap dan sistematis dengan harapan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

d. Komponen Rencana Pembelajaran PAI

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMK Diponegoro berdasarkan Kurikulum 2013, meliputi:

- (1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
 - (2) Identitas mata pelajaran atau tema/sub tema;
 - (3) Kelas/semester;
 - (4) Materi pokok;
-

- (5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- (6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- (8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- (9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- (10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- (11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- (12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- (13) Penilaian hasil pembelajaran (Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMK Diponegoro berdasarkan Kurikulum 2013).

Dalam menyusun RPP PAI, guru-guru PAI SMK Diponegoro Majenang memperhatikan beberapa prinsip penting, terutama terkait dengan perbedaan individual peserta didik yang meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Selain itu, partisipasi aktif peserta didik juga dijadikan sebagai prinsip penyusunan RPP PAI di SMK Diponegoro. Bahwa RPP PAI di sekolah ini berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. Selain itu, diperhatikan pula pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. RPP PAI di sekolah ini juga menekankan pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidial.

RPP PAI di SMK Diponegoro juga menekankan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Selain itu, RPP PAI di SMK Diponegoro juga mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, serta menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Strategi Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran

Rumusan masalah yang kedua penelitian ini adalah: Bagaimana strategi peningkatan mutu proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro Majenang Kabupaten Cilacap?

Pertanyaan penelitian itu dijawab berdasarkan data-data hasil wawancara dan pengamatan peneliti terkait dengan proses pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang.

Proses pembelajaran yang dimaksud di sini meliputi penggunaan model atau metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang.

a. Model Pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang

Berdasarkan informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016; wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016, dan wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 21 Agustus 2016 diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran PAI yang penting adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, metode pembelajaran PAI di SMK Diponegoro yang dipandang paling baik adalah pembiasaan dan keteladanan.

1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi, pembiasaan dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik.

Para guru PAI di SMK Diponegoro meyakini bahwa pembiasaan yang diajarkan pada seseorang akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Bagi para guru itu, kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan merupakan proses internalisasi dari nilai-nilai agama, dan adanya kematangan diri yang diwujudkan dalam perilaku sadar. Kebiasaan merupakan hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak dan dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, pembiasaan merupakan upaya yang intensif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan agar diperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal.

Bisa dikatakan bahwa pembiasaan ini akan menjadi suatu kebiasaan. Melalui pembiasaan yang menjadi kebiasaan ini peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Menurut guru-guru PAI di SMK Diponegoro Majenang, pembiasaan dan pengamalan merupakan salah satu metode yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan sesuatu ajaran termasuk di dalam metode ini. Di dalam Surat Al-'Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata *اقرأ* (bacalah) dan Nabi menjawab *ما أنا بقارئ* (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Pembiasaan merupakan metode pembelajaran PAI yang efektif, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik. Perintah membaca dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang diulang sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

Bagi para guru PAI di SMK Diponegoro, upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para guru PAI di SMK Diponegoro, pembiasaan ini tidak akan terlaksana apabila kondisi lingkungan yang tidak mendukung, khususnya lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar. Salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam mendidik anak dalam keluarga juga adalah melalui pembiasaan, karena pada dasarnya anak diciptakan dengan fitrah dari Allah berupa tauhid yang kemudian berproses dalam rangkaian kehidupan anak di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, beberapa pembiasaan yang diterapkan di SMK Diponegoro Majenang, hampir semuanya dilaksanakan di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Jadi pembiasaan yang diterapkan merupakan tempat atau wahana bagi peserta didik untuk melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai yang terkandung pada pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan beberapa pembiasaan yang diterapkan meliputi:

- 1) Jama'ah shalat dzuhur,
- 2) Shalat dhuha,
- 3) Tadarrus sebelum pelajaran dimulai,
- 4) Membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran,
- 5) Berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu dengan guru, karyawan, peserta didik, dan
- 6) Pengumpulan dana sosial. (Hasil pengamatan).

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada pemaparan pembiasaan yang diterapkan di SMK Diponegoro Majenang sebagai upaya internalisasi nilai ajaran Islam, sebagai berikut:

a) Shalat Dzuhur Berjamaah

Aktivitas Shalat dhuhur berjamaah wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik di SMK Diponegoro Majenang. Dengan pertimbangan jumlah peserta didik dan siswinya banyak dan terbatasnya ruangan untuk jamaah, maka pelaksanaan jamaah shalat dzuhur dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama diberlakukan bagi peserta didik-siswi kelas X dan XI sesudah jam ke-6 atau pada jam istirahat kedua, yaitu pukul 11-45, sedangkan tahap kedua diberlakukan bagi peserta didik-siswi kelas XII sesudah jam ke-7, yaitu pada pukul 12-15. Kegiatan tersebut dilakukan di mushalla sekolah, dan sudah dibentuk jadwal untuk imam dan pengawas shalat.

Seorang imam bertugas sebagai imam dalam shalat sekaligus memimpin berdzikir dan berdo'a bersama sesudah shalat. Berdzikir bersama biasanya membaca istighfar, *tashbih* 33 kali, *tahmid* 33 kali, dan *takbir* 33 kali. Berdo'a bersama biasanya berdo'a untuk kedua orangtua dan untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun pengawas shalat bertugas untuk mengawasi jalannya shalat dan menertibkan para peserta didik sebelum dan sesudah jama'ah berlangsung. Adanya pengawas shalat itu perlu, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, misalnya peserta didik ramai sendiri atau ada jumlah rekaat yang kurang bagi ma'mum yang masbuk. Fungsi imam dan pengawas shalat sangat membantu jalannya kegiatan shalat berjamaah. Apalagi sudah ada jadwalnya sendiri sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan tertib dan teratur.

Sebelum aktivitas shalat dimulai, sambil menunggu peserta didik-siswi yang lain, yang sedang antri berwudlu maka salah satu guru (baik sebagai imam atau pengawas shalat) memberikan nasihat sekaligus memberikan contoh agar mereka melaksanakan shalat sunat rawatib sebelum dzuhur atau berdzikir dengan menyebut asma Allah, dengan tujuan agar mereka lebih siap untuk shalat dengan khusyu' dan agar mereka lebih dekat dengan sang pencipta, sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru sebagai berikut:

Shalat sunnah dalam Islam merupakan ibadah yang sangat penting. Biasanya peserta didik saya anjurkan untuk melaksanakan shalat sunat sebelum dzuhur dan saya menasehati agar mereka tidak ramai sendiri tetapi lebih baik diisi dengan memperbanyak menyebut asma Allah, agar mereka lebih siap untuk shalat dan menjadikan hati lebih tenang (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Dalam kenyataannya, terkadang ada peserta didik yang enggan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, tetapi mereka selalu dikontrol agar semua peserta didik melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Pengontrolan ini dilakukan agar mereka terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dan sebisa mungkin dilaksanakan secara berjamaah. Adanya pengontrolan ini seperti diungkapkan oleh Bapak Moch. Abrori, S.Ag.:

Karena tidak semua melakukan kegiatan shalat berjamaah dzuhur secara sadar, maka untuk mengetahui peserta didik yang tidak melaksanakan jamaah shalat dzuhur maka selalu kami kontrol, siapa-siapa yang tidak melaksanakannya dan hal ini dapat diketahui dari laporan guru atau karyawan yang melihat peserta didik pada jam shalat berada di kantin atau di tempat lain, dan dari imam dan pengawas shalat (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan jamaah shalat dzuhur di SMK Diponegoro Majenang dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Dan dari ini, diharapkan agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat lima kali dan kalau biasa dilaksanakan secara berjamaah. Sebagaimana diketahui bersama bahwa shalat merupakan tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan shalat berjamaah itu lebih utama karena pahalanya akan dilipatkan sebanyak 27 derajat. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dan hadis Nabi berikut ini:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (al-'Ankabut: 45)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَلْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Artinya: Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat" (HR. Bukhari dan Muslim)

b) Shalat Dhuha

Aktivitas shalat dhuha juga menjadi nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan di SMK Diponegoro Majenang tetapi tidak diwajibkan seperti shalat dzuhur berjamaah. Meski tidak diwajibkan, para peserta didik cukup antusias dan banyak yang melaksanakannya, hal ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan keteladanan dari beberapa guru, khususnya guru PAI. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag.:

Menurut saya, shalat dhuha adalah salah satu tiga shalat sunnah mu'akkad yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Saya selalu memberikan dorongan dan nasihat agar para peserta didik melaksanakan shalat dhuha agar mereka diberi kemudahan dalam menempuh study dan kemudahan rizki untuk orang-tuanya. Dan saya pun selalu memberikan contoh dengan melaksanakannya, dan alhamdulillah peserta didik yang

mengerjakannya semakin bertambah (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas dan observasi yang dilakukan maka kegiatan melaksanakan shalat dhuha di kalangan peserta didik-siswi SMK Diponegoro Majenang cukup tinggi. Ada sebagian peserta didik yang melaksanakannya karena adanya dorongan dan nasehat dari guru agama, tetapi ada juga yang melaksanakannya karena sudah terbiasa di rumah, sehingga tumbuh kesadaran, seperti yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik sebagai berikut:

Menurut saya, shalat dhuha adalah suatu ajaran sunnah dalam agama Islam. Saya melaksanakan shalat dhuha karena dianjurkan oleh guru dan di rumah pun saya dibiasakan oleh orang-tua, sehingga saya jadi terbiasa untuk melaksanakannya (Wawancara dengan salah seorang peserta didik pada tanggal 18 Agustus 2016).

Kegiatan shalat dhuha ini biasanya dilaksanakan pada jam istirahat pertama, yaitu pukul 09.15. Mereka melaksanakannya di mushala secara sendiri-sendiri dan rata-rata melaksanakannya sebanyak dua rekaat.

c) Tadarrus al-Qur'an Sebelum Pelajaran Dimulai

Aktivitas tadarrus sebelum pelajaran dimulai merupakan pembiasaan yang dianjurkan dilakukan oleh semua peserta didik dan siswi di SMK Diponegoro Majenang agar para peserta didik lancar membaca Al-Qur'an dan menjadi kebiasaan yang baik. Tadarrus Al-Qur'an biasanya dilakukan kurang lebih 10 menit, yang dipandu oleh guru yang mengajar pada jam pertama, tetapi apabila gurunya belum hadir maka kegiatan tadarrus tersebut berjalan sendiri dengan dipimpin oleh ketua kelas. Cara membacanya dilakukan secara bersama-sama dan melanjutkan ayat atau surat sebelumnya.

Menurut Bapak Moch. Abrori, S.Ag., ada sebagian peserta didik yang belum lancar bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikatakannya:

Di SMK Diponegoro ini, tidak semua peserta didik di sini bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi kalau mereka disuruh membaca sendiri-sendiri. Makanya peserta didik yang belum lancar membaca saya suruh untuk ikut pendidikan diniyah di rumah, saya tekankan bahwa orang Islam wajib bisa membaca Al-Qur'an agar bisa memahami kitab sucinya sendiri dengan baik (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Hal senada juga diungkapkan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. sebagai berikut ini:

Tadarrus al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang utama dalam ajaran Islam. Kegiatan tersebut merupakan sarana bagi peserta didik untuk gemar membaca kitab sucinya dan agar bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih lancar sesuai dengan hukum tajwidnya, apalagi sebagian besar para peserta didik SMK Diponegoro Majenang berasal dari SMP yang masih banyak yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016)

Berdasarkan pernyataan guru guru PAI di SMK Diponegoro tersebut maka kegiatan tadarrus bertujuan agar para peserta didik-siswi di SMK Diponegoro Majenang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga mereka gemar membacanya dan dapat mengambil pelajaran darinya, karena di dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran dan beberapa nilai, baik nilai illahiyah maupun nilai ibadah. Pelajaran dan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dihayati dan dimiliki oleh peserta didik.

d) Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Aktivitas membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan pembiasaan yang diwajibkan bagi semua peserta didik-siswi di SMK Diponegoro Majenang. Kegiatan tersebut dipimpin oleh ketua kelas setelah guru yang akan mengajar masuk kelas. Sebelumnya mereka memberi salam, baru setelah itu mulai berdo'a. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Doa tersebut dibaca ketika jam pertama, sedangkan bacaan do'a pada jam terakhir atau ketika mau pulang adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا تَبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا، وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ
سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ

Di SMK Diponegoro ini, ada salah satu guru yang memberikan metode dzikir bersama setiap beliau akan mengajar. Hal itu beliau lakukan setiap seminggu sekali bagi kelasnya dan sebulan sekali bagi untuk semua kelas di mana beliau mengajar di kelas tersebut. Tujuan beliau adalah agar para peserta didik mau diajak untuk merenungkan segala sesuatu yang sudah mereka lakukan, apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, sehingga para peserta didik menghayati benar ajaran agamanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancaranya:

Bagi saya, saya mengadakan dzikir bersama setiap seminggu sekali di kelas yang saya walini dan sebulan sekali pada kelas yang lain. Saya mencoba menggambarkan kepada mereka bahwa kita itu tidak ada apa-apanya di hadapan Allah, sehingga kita perlu untuk dekat dengan-Nya. Hal ini berguna bagi mereka untuk mengingatkan kepada mereka terhadap apa yang sudah mereka lakukan, agar mereka selalu ingat kepada Allah. Dan merekapun cukup antusias bahkan ada yang mengingatkan saya, kalau saya lupa. Hal tersebut bisa membuat mereka sampai menangis. Dalam Islam, setiap manusia wajib berdo'a dan berusaha, tetapi semuanya diserahkan kepada Allah karena Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Salah satu cara agar kita selalu dekat dengan-Nya adalah dengan selalu ingat kepada-Nya, dengan berdzikir atau menjalankan ajaran yang telah disyari'atkan.

Dari hasil observasi peneliti, aktivitas pembacaan doa di SMK Diponegoro Majenang dilakukan dalam format sebagai berikut:

- a) Semua pintu dan jendela ditutup begitu pula kordenya, sehingga tercipta suasana yang tenang dan tentunya lebih mudah untuk fokus dan konsentrasi.
- b) Semua kepala peserta didik menunduk sambil mendengarkan kalimat istighfar, tasbih dan tahmid, serta ibu guru meminta agar peserta didik meresapinya ke dalam hati mereka sehingga merasakan kedekatan dengan Allah.
- c) Sambil berdo'a, Ibu guru mencoba menggugah emosi para peserta didik dengan kata-kata yang haru dan menyentuh perasaan mereka, agar mereka merenungkan kembali dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang sudah mereka perbuat. Membayangkan seandainya mereka tidak bisa sekolah, ditinggalkan oleh orang-tuanya, sehingga mereka bersyukur atas nikmat Allah yang mereka terima dan sedikit dari mereka yang sampai meneteskan air-mata.
- d) Sebagai penutup Ibu guru tidak lupa memberikan nasehat agar peserta didiknya selalu menjalankan perintah Allah dan belajar yang rajin dan bersungguh-sungguh agar tercapai cita-citanya dan mudah-mudahan menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Pembiasaan dzikir bersama biasanya dilakukan kurang lebih selama 15 menit dan setelah itu melanjutkan materi pelajaran seperti biasanya. Dengan kegiatan di atas diharapkan agar peserta didik mempunyai rasa syukur kepada Allah terhadap segala nikmat yang telah diberikan-Nya dengan mengingat Allah di manapun berada dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

- e) Berjabat Tangan dan Mengucapkan Salam

Di lingkungan SMK Diponegoro Majenang di antara sesama warga sekolah (guru, karyawan, dan para peserta didik) dibiasakan "3 S" yaitu dibiasakan salam, senyum, dan sapa apabila bertemu. Kegiatan tersebut bertujuan agar di antara sesama warga sekolah terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis. Semua warga sekolah dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan pada setiap bertemu dengan para guru, karyawan dan peserta didik. Berjabat tangan dilakukan antara perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan laki-laki, walaupun masih ada sebagian peserta didik atau siswi yang berjabat tangan dengan guru perempuan atau guru laki-laki. Hal ini biasanya dilakukan pada setiap pagi, awal memasuki lingkungan sekolah.

Setiap guru dan karyawan yang bertugas piket harian diwajibkan untuk datang lebih awal, biasanya mereka sudah siap di depan pintu gerbang untuk mengawasi dan mengamati tingkah laku peserta didik sambil berjabat tangan dengan para peserta didik yang baru memasuki pintu gerbang sekolah. Kegiatan ini biasanya juga diikuti oleh kepala sekolah dan para guru yang mengajar pada jam pertama.

Kegiatan tersebut merupakan program pembiasaan yang diterapkan di SMK Diponegoro Majenang untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dengan semangat kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan dengan menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung-jawab. Dari kegiatan tersebut para peserta didik menjadi terbiasa menyapa dan berjabat tangan serta mengucapkan salam dengan teman-temannya, sehingga ada ikatan emosional yang cukup tinggi di antara sesama peserta didik, guru, dan karyawan serta tidak ada gap/jarak yang memisahkan di antara warga sekolah.

Saling senyum, salam, dan sapa merupakan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah, termasuk ajaran yang penting dalam Islam dan sangat ditekankan untuk diamalkan. Hal tersebut perlu dilaksanakan karena besar sekali manfaatnya, tetapi besar pula bahayanya jika tidak diindahkan. Jadi sesama orang Islam atau orang beriman adalah bersaudara, untuk dapat saling mengasihi. Hal ini sesuai dengan bunyi hadits di bawah ini:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَا حِمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَنَعَا طِفْهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى عَلَيْهِ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Dari Nukman bin Bsyir ra. Berkata: Rasulullah bersabda: "Kamu perhatikan orang-orang mukmin dalam keadaan saling mengasihi, saling mencintai, dan saling membantu, mereka itu bagaikan satu badan, apabila salah satu anggota badan terkena suatu penyakit, maka seluruh badannya sakit dengan tidak bisa tidur dan terasa panas.

f) Pengumpulan Dana Sosial

Selain uang kas pada masing-masing kelas, setiap seminggu sekali yaitu setiap hari senin, peserta didik diwajibkan mengumpulkan dana sosial. Jumlah besar kecilnya tidak ditentukan, tetapi menurut kadar kemampuan dan keikhlasan masing-masing peserta didik.

Untuk melaksanakannya diserahkan kepada masing-masing kelas, biasanya dikoordinir oleh ketua kelas. Setelah dana terkumpul maka salah satu perwakilan kelas menyerahkannya kepada petugas piket, dan dari petugas piket diserahkan kepada pemegang dana sosial.

b. Metode Keteladanan

Selain metode pembiasaan strategi peningkatan mutu proses pembelajaran PAI di SMK Majenang juga menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan yang berasal dari kata teladan berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Kata keteladanan dalam bahasa Arab adalah "*uswah*" dan "*qudwah*". Dalam pandangan Bapak Athar Azhari, S.Ag., salah seorang guru PAI di SMK Diponegoro, keteladanan menurutnya adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh peserta didik dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016). Namun demikian, keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai

alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dalam praktik pendidikan di di SMK Diponegoro ini, metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata dalam bidang ibadah dan akhlak.

Dalam al-Quran sendiri, menurut Bapak Athar Azhari, S.Ag., keteladanan disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*iswah*" yang menurutnya berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan keburukan (wawancara dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016). Jadi, keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dalam pendidikan Islam adalah keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*", dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21).

Penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang meliputi langkah orientasi, pemberian contoh, dan tindak lanjut (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016). Langkah-langkah tersebut tidak selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu, diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku yang dilaksanakan sehari-hari.

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan.

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru adalah teladan akhlak yang mulia, misalnya keteladanan bermurah hati, berlaku jujur dan adil, kasih sayang, penampilan yang sopan, santun dalam bertutur kata, menciptakan hubungan yang harmonis antara seorang guru dengan guru lainnya dan hubungan guru dengan para peserta didiknya, disiplin dalam mengajar dan sebagainya.

Contoh keteladanan di atas merupakan strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang khususnya dalam pembelajaran bidang ibadah dan akhlak. Dengan menjadikan guru sebagai modeling (contoh) dalam tingkah laku maka akan tercipta kehidupan yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Akhmad Saebani, S.Ag.:

Demi berhasilnya pembelajaran PAI di sekolah kami ini, maka harus ada contoh atau teladan yang baik, menarik perhatian, juga harus ada akhlak utama yang dianut oleh peserta didik, dan meninggalkan untuk generasi berikutnya yang baik. Oleh karena itu, salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah kami sudah sesuai dengan teori yang ada. Karena metode keteladanan di sini telah merepresentasikan teori tentang metode keteladanan yang ada (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Menurut Bapak Akhmad saebani, metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Menurutny, kelebihan metode keteladanan adalah:

- a) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b) Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.

- c) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e) Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f) Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g) Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Dengan kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan mutu pembelajaran PAI di SMK Diponegoro, karena selain diajarkan secara teoretis peserta didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, menurut Bapak Akhmad Saebani, S.Ag., dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, di antaranya adalah:

- a) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016).

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran PAI di SMK Diponegoro, para guru PAI tidak hanya menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Menurut Bapak Moch. Abrori, S.Ag., pembelajaran PAI di SMK Diponegoro juga menggunakan metode-metode lain seperti metode ceramah, diskusi, penugasan (resitasi), latihan (praktik), simulasi, dan lain-lain (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Para guru PAI di SMK Diponegoro juga menyadari bahwa ketika memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik belajar, mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: Pertama, tidak ada satupun metode yang paling unggul karena semua memiliki karakteristik yang berbeda, dan memiliki kelemahan dan keunggulan. Kedua, setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran kompetensi lainnya. Ketiga, setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain. Keempat, setiap peserta didik memiliki sensitivitas berbeda terhadap metode pembelajaran. Kelima, setiap peserta didik memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula. Keenam, setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda. Ketujuh, setiap guru juga memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam

menerapkan suatu metode pembelajaran (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

b. Media Pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang

Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik serta hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran di SMK Diponegoro Majenang ditemukan bahwa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI di SMK Diponegoro, terdiri atas:

media yang tidak diproyeksikan

- a) Proyektor atau media yang diproyeksikan
- b) Media audio-video
- c) Media komputer (Powerpoint, animasi)
- d) Media informasi dan komunikasi (internet dan wi-fi)
- e) Papan tulis, kertas plano, dan karton
- f) Media berbasis lingkungan sekitar

Para guru PAI di SMK Diponegoro Majenang telah memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pemilihan media yang tepat. Bagi mereka, kriteria pemilihan media haruslah dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan.

Mereka berpandangan bahwa pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem intruksional secara keseluruhan, karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik peserta didik, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilainnya juga perlu dipertimbangkan, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Moch. Abrori, S.Ag.

Dalam memilih media pembelajaran, kami tidak pernah melaskan dari berbagai kondisi yang dipertimbangkan karena media pembelajaran tiada lain merupakan komponen dari pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan metode dan materi pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, kami selalu memperhatikan faktor-faktor karakteristik peserta didik, metode pembelajaran, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilainnya (wawancara dengan Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Dalam memilih media pembelajaran, guru PAI di SMK Diponegoro Majenang tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun topik yang dimediasikan, akan membawa akibat panjang yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Menurut guru PAI di SMK Diponegoro, ada beberapa kriteria umum yang perlu diperhatikan dalam memilih media yaitu: Pertama, kesesuaian dengan tujuan. Para guru PAI di SMK Diponegoro memandang perlu dikaji tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kemudian bisa dianalisis media apa saja yang cocok guna mencapai tujuan tersebut. Kedua, kesesuaian dengan materi pembelajaran, maksudnya bahwa bahan atau kajian apa yang diajarkan pada program pembelajaran tersebut. Pertimbangan lainnya dari bahan atau pokok bahasan tersebut sampai sejauh mana keadaan yang harus dicapai, dengan demikian kita bisa mempertimbangkan media apa yang sesuai dengan menyampaikan bahan tersebut. Ketiga, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, menurut guru PAI di SMK Diponegoro, media haruslah familiar dengan karakteristik peserta didik atau guru. Yaitu mengkaji sifat-sifat dan ciri-ciri media yang akan digunakan. Hal lainnya karakteristik peserta didik, baik secara kuantitatif (jumlah) ataupun kualitatif (kualitas, ciri dan kebiasaan lain) dari peserta didik terhadap media yang akan digunakan. Keempat, kesesuaian dengan teori. Para guru PAI di SMK Diponegoro berpandangan bahwa pemilihan

media harus didasarkan atas kesesuaian dengan teori. Media yang dipilih bukan karena fanatisme guru terhadap suatu media yang dianggap paling baik, namun didasarkan atas teori sehingga telah teruji validitasnya. Pemilihan media harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang fungsinya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Kelima, kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik. Menurut para guru PAI di SMK Diponegoro, kriteria ini didasarkan atas kondisi psikologis peserta didik, bahwa peserta didik belajar dipengaruhi pula oleh gaya belajar peserta didik. Keenam, kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia. Menurut para guru PAI di SMK Diponegoro, bagaimanapun bagus sebuah media apabila tidak didukung oleh fasilitas waktu yang tersedia maka kurang efektif. Media juga terkait dengan user atau penggunaannya dalam hal ini guru, jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media tersebut dengan baik maka akan sia-sia, begitu juga fasilitas lainnya. (Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016; Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016; dan dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Hasil wawancara dengan para guru PAI di SMK Diponegoro juga menemukan bahwa dalam memilih media pembelajaran, mereka menggunakan beberapa prinsip. Menurut mereka, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang ditetapkan pada dasarnya merupakan suatu perluasan keterampilan berkomunikasi yang membutuhkan suatu proses yang rinci, sistematis dan khusus. Memilih media pembelajaran yang terbaik untuk standar kompetensi dan indikator suatu pembelajaran bukan suatu pekerjaan yang mudah. Karena pemilihan media tersebut didasarkan pada berbagai prinsip dan faktor yang saling mempengaruhi (Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016; Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016; dan dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

Menurut para guru PAI SMK Diponegoro Majenang, ada beberapa prinsip dalam memilih media pembelajaran yang harus diperhatikan oleh mereka. Dari wawancara dengan ketiga guru PAI di SMK Diponegoro dapat dirangkum bahwa secara garis besar beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: Pertama, adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekadar hiburan saja mengisi waktu kosong. Lebih khusus lagi, apakah untuk pembelajaran kelompok atau individu. Kedua, karakteristik media pembelajaran. Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran. Di samping itu, hal ini memberikan kemungkinan bagi kita untuk menggunakan berbagai media pembelajaran secara bervariasi. Ketiga, alternatif pilihan, yaitu adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan. Dengan demikian guru bisa menentukan pilihan media pembelajaran mana yang akan dipilih (Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016; Bapak Moch. Abrori, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016; dan dengan Bapak Athar Azhari, S.Ag. pada tanggal 19 Agustus 2016).

c. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Majenang

Hasil wawancara dengan para guru PAI di SMK Diponegoro Majenang ditemukan bahwa sistem evaluasi atau penilaian pembelajaran yang saat dilakukan adalah dengan menggunakan model penilaian otentik, yakni suatu penilaian yang memiliki sifat otentik, berkelanjutan, dan individual.

Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian otentik memonitor dan mengukur kemampuan peserta didik dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam proses pembelajaran PAI, penilaian otentik mengukur,

memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif, karena pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice*, *matching* atau menjodohkan, *true-false* atau benar-salah, dan paper and pencil test atau tes berbasis kertas dan pensil), tetapi menggunakan format yang memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan peserta didik (*hands-on* penilaian), b) tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), c) format rekaman kegiatan belajar peserta didik (misalnya: portfolio, interview, daftar cek, presentasi dan debat).

Dari hasil observasi selama penelitian di SMK Diponegoro Majenang, beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian pembelajaran PAI di sekolah ini adalah: a) melibatkan peserta didik dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, c) melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan peserta didik tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar, bukan alat penilaian yang distandarisasikan, f) berpusat pada peserta didik (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan g) dapat menilai peserta didik yang berbeda kemampuan, gaya belajar dan latar belakang keluarganya (Hasil observasi dari tanggal 2 – 29 Agustus 2016).

Menurut para guru PAI SMK Diponegoro Majenang, tujuan penilaian otentik adalah untuk grading, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, dan diagnosis, (wawancara dengan Bapak Akhmad Saebani, S.Ag. tanggal 20 Agustus 2016). Sebagai *grading*, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk *grading* ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma.

Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi. Sementara sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya. Adapun sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.

3. Strategi Peningkatan Mutu Hasil Belajar Pembelajaran

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian di SMK Diponegoro Majenang, ditemukan beberapa strategi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa strategi itu adalah:

- (1) Mengoptimalkan implementasi perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru PAI
 - (2) Optimalisasi penggunaan metode pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar dalam ranah afeksi, psikomotor, serta akhlak peserta didik.
 - (3) Mengoptimalkan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kompetensi yang harus dikuasai, materi pembelajaran, dan kemampuan guru.
 - (4) Pengembangan motivasi, disiplin, dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
-

Dari empat strategi peningkatan mutu hasil belajar tersebut, tiga strategi yang pertama telah diuraikan pada bagian strategi peningkatan mutu proses pembelajaran PAI di SMK Diponegoro. Dengan demikian, strategi yang perlu diuraikan di sini adalah strategi yang keempat, yaitu pengembangan motivasi, disiplin, dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan motivasi, disiplin, dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh para guru PAI di SMK Diponegoro Majenang dipandang sangat penting, karena menurut mereka motivasi, disiplin, dan minat belajar yang tinggi dapat: Pertama, menggerakkan yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu secara disiplin. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas dan minat belajar seseorang secara disiplin.

Kedua, menurut para guru PAI di SMK Diponegoro motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Dari hasil pengamatan selama penelitian di SMK Diponegoro Majenang, guru PAI di sekolah ini lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

Ketiga, menurut para guru PAI di SMK Diponegoro motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar peserta didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Keempat, bagi para guru PAI di SMK Diponegoro, motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Dalam kehidupannya, peserta didik membutuhkan penghargaan. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi peserta didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi peserta didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman dituntut dapat memanfaatkan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Peserta didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Kelima, menurut para guru PAI di SMK Diponegoro, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang.

Keenam, menurut para guru PAI di SMK Diponegoro motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari pengalaman para guru PAI di SMK Diponegoro ditemukan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi menjadi indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik. Peserta didik menyenangkan mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

Dari hasil wawancara dengan para guru PAI di SMK Diponegoro, diperoleh gambaran bahwa untuk mengembangkan motivasi, disiplin dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a) Memberi angka

Di kalangan siswa SMK Diponegoro, angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi mereka di masa mendatang. Namun guru juga menyadari bahwa angka bukanlah hasil dari hasil belajar yang sejati. Untuk itu guru juga memberikan angka atau nilai yang menyentuh ranah afektif dan ketrampilan yang diperlihatkan peserta didik dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari.

b) Hadiah

Dari pengalaman para guru PAI di SMK Diponegoro, hadiah dapat diberikan kepada anak yang berprestasi tinggi. Di lingkungan SMK Diponegoro, peserta didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai peserta didik teladan. Hadiah diberikan kepada peserta didik untuk memotivasi anak agar senantiasa mempertahankan prestasinya dan tidak menutup kemungkinan akan mendorong peserta didik lainnya untuk ikut berkompetisi dalam belajar.

c) Kompetisi

Kompetisi bisa dimanfaatkan oleh para guru PAI di SMK Diponegoro untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru biasa membentuk anak didik ke dalam kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua peserta didik dilibatkan ke dalam suasana belajar atau lebih di kenal cara belajar peserta didik aktif.

d) Memberi Ulangan

Peserta didik di SMK Diponegoro biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran peserta didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

e) Pujian

Menurut para guru PAI di SMK Diponegoro, pujian adalah bentuk *reinforcement* (penguatan kembali) yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja peserta didik. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya.

Selain uaya-upaya tersebut, untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran PAI, pengelola SMK Diponegoro Majenang juga menetapkan sejumlah aturan tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik, dengan harapan peserta didik memiliki disiplin yang memadai dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) strategi peningkatan mutu perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Diponegoro adalah dengan mengembangkan sistem perencanaan pembelajaran yang efektif, yaitu suatu proses perencanaan yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan, serta proses untuk menetapkan ke mana harus pergi dan bagaimana untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran yang efektif harus memuat (i) tujuan pembelajaran yang harus dicapai; (ii) strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran; (iii) sumber daya yang dapat mendukung, termasuk media, sumber belajar dan lain-lain; dan (iv) implementasi perencanaan. (2) upaya peningkatan mutu proses pembelajaran dilakukan

dengan beberapa strategi, yaitu: (i) mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang bertumpu pada metode pembiasaan dan keteladanan. (ii) menggunakan media pembelajaran yang relevan, mudah digunakan, dan terjangkau. (iii) mengembangkan evaluasi pembelajaran otentik, yakni suatu penilaian yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata, berkelanjutan, dan individual. (3) strategi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan (i) mengoptimalkan implementasi perencanaan pembelajaran, (ii) optimalisasi penggunaan metode pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar dalam ranah afeksi, psikomotor, serta akhlak peserta didik. (iii) mengoptimalkan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kompetensi yang harus dikuasai, materi pembelajaran, dan kemampuan guru. (iv) pengembangan motivasi, disiplin, dan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcina, Amparo (2011) *Teaching and Learning Terminology: New Strategies and Methods*. Dalam Amparo Alcina (ed.) *Teaching and Learning Terminology: New Strategies and Methods*. Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Arifin, H.M. (1986). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, Donald et.al., (2004) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Biggs, John B. & Kevin F. Collis (1982). *Evaluating the Quality of Learning*. San Francisco: Academic Press
- Brannen, Julia (1999), *Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crawford, Alan. (2005). *Teaching and Learning Strategies for the Thinking Classroom*. New York: The International Debate Education Association
- Czerniawski, Gerry and Warren Kidd (2013). *Homework for Learning 300 Practical Strategies*. New York: Open University Press
- Dahlberg, Gunilla, Peter Moss & Alan Pence (2007) *Beyond Quality in Early Childhood Education and Care*. New York: Routledge
- Dansereau, Donald F. (1988). Cooperative Learning Strategies. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp.103-120
- Darajat, Zakiyah (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Darajat, Zakiyah, dkk.(1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gaecia, Daniel (2009). *Quality Management*. Delhi: Global Media
- Hammersley, Martyn (1999), *Dekonstruksi Pemisahan Paradigma Kualitatif dan Kuantitatif*, dalam Julia Brennan (Ed.), *Memandu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hughes, Richard L. (2005) *Becoming a Strategic Leader: Your Role in Your Organization's Enduring Success*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

- Hutabarat, Jemsly & Martani Husaeni (2008). *Operasionalisasi Strategi: Proses, Formasi, dan Implementasi Strategi pengembangans Kontemporer*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Kirby, John R. & Michael J. Lawson (2012) Enhancing the Quality of Learning: Dispositions, Instruction, and Learning Processes. Cambridge: Cambridge University Press
- Langgulong, Hasan (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Layzer, Jean I. & Barbara D. Goodson (2006). The "Quality" of Early Care and Education Settings: Definitional and Measurement Issues. *EVALUATION REVIEW*, Vol. 30 No. 5, October 2006 556-576 DOI: 10.1177/0193841X06291524
- Marimba, Ahmad (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Mauch, Peter D. (2010). *Quality Management: Theory and Application*. London and New York: Taylor & Francis.
- Mayer, Richard E. (1988). Learning Strategies: An Overview. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 11-22
- McCombs, Barbara L. (1988). Motivational Skills Training: Combining Metacognitive, Cognitive, and Affective Learning Strategies. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 141-169.
- McKeachie, W. J. (1988). The Need for Study Strategy Training. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 3-9
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosda Karya
- Murniati & Nasir Umar (2009). *Implementasi Strategi pengembangans dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Nasution, MN, 2000. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurkholis (2009) *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Palmer, Douglas J. & Ernest T. Goetz (1988). Selection and Use of Study Strategies: The Role of the Studier's Beliefs about Self and Strategies. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 41-60
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redfern, Andrew. (2015). *The Essential Guide to Classroom Practice: 200+ Strategies for Outstanding Teaching and Learning*. New York: Routledge
- Rizal, Samsul (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Schmeck, Ronald R. (1988). Individual Differences and Learning Strategies. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 171-188
- Sharan B. Merriam (2009), *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: John Wiley & Son, Inc.
- Surakhmad, Winarno, (1993). *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.
- Tafsir, Ahmad (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya.

- Tola, Burhanudin, 2004. *Konsep dan Mekanisme Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Weinstein, Claire E., Stephen A. Zimmermann, & David R. Palmer (1988). Assessing Learning Strategies: The Design and Development of the Lassi. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 25-40
- Wilczenski, Felicia L. & Susan M. Coomey (2007) *A Practical Guide to Service Learning Strategies for Positive Development in Schools*. London: Springer
- Willson, Victor L. (1988). Evaluation of Learning Strategies Research Methods and Techniques. Dalam Claire E. Weinstein, Ernest T. Goetz, and Patricia A. Alexander (Eds.) *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*. Toronto: Academic Press, Inc. Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, pp. 263-274.
- Wyatt-Smith, Claire, Valentina Klenowski, Peta Colbert (2014). *Designing Assessment for Quality Learning*. London: Springer
-